

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Hakikat Strategi Pembelajaran Bercerita

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Bercerita

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Strategi ini dipilih berdasarkan kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Strategi merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Tafsir menyatakan bahwa strategi adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹ Oleh sebab itu, penggunaan strategi dalam sebuah pembelajaran sangat diperlukan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan lebih cepat.

Dalam kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran pastilah merupakan sebuah cita-cita yang ingin dicapai. Sejalan dengan hal tersebut, Roestiyah mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku murid yang kita harapkan. Setelah mempelajari bahan pelajaran yang diberikan.²

Sehubungan dengan hal di atas, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik guru sebaiknya dapat memvariasikan strategi pembelajaran yang di gunakan. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Musfiroh, bahwa keberhasilan belajar anak sangat di pengaruhi oleh kreativitas guru membuat variasi

¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002),
h.9

² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara,1999), h. 44

dan keragaman dalam strategi belajar.³strategi belajar yang monoton akan membuat anak bosan. Strategi belajar yang tidak tepat dengan materi juga akan membuat penerimaan informasi dan pengetahuan kepada peserta didik menjadi terhambat. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan pemilihan strategi belajar dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan psikologi anak (karakter anak), fasilitas dan waktu.

Dalam lingkungan LPAUD ada beberapa strategi pembelajaran yang sering dipergunakan antara lain : strategi bercerita, bermain, tanya jawab, latihan, bernyanyi, demonstrasi, darmawisata, dramatisasi dan masih ada beberapa strategi pembelajaran lainnya. Dari berbagai strategi pembelajaran tersebut, bercerita merupakan salah satu strategi yang sering digunakan dalam meningkatkan aspek perkembangan anak.

Selain strategi pembelajaran yang paling sering digunakan, strategi pembelajaran bercerita ini juga merupakan salah satu cara untuk menyampaikan materi pelajaran, khususnya siswa TK dan SD. Strategi pembelajaran bercerita ini bisa memotivasi siswa untuk belajar dan proses belajar menjadi lebih optimal . *Sampoerna Foundation Teacher Institute* mengatakan bahwa : *Story- telling is a method to pass teaching materials on student, especially those sitting in kindergarten and elementary schools. This method could motive students to learn; thus, learning process could run more optimally.*⁴

Strategi pembelajaran bercerita memungkinkan anak dapat dengan mudah berinteraksi karena dalam bercerita inilah anak dapat memahami kesamaan atau perbedaan antara dirinya dengan teman sebayanya tersebut. Anak cenderung lebih

³ Musfiroh *Cerita Untuk Perkembangan Anak* (Yogyakarta : Navila, 2005), h. 83

⁴ <http://www.sfeduresearch.org> powered by Joomla! (Wednesday, 20 June 2007)

cepat dekat, apabila dirinya dan temannya memiliki cerita yang sama atau memiliki cerita yang dapat menarik perhatian teman mainnya. Selain itu strategi pembelajaran bercerita ini juga dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi.⁵

Cerita yang akan disampaikan hendaklah cerita yang memiliki nilai-nilai perkembangan bagi anak. Cerita yang disampaikan haruslah cerita yang membelajarkan, yaitu cerita yang memungkinkan anak memiliki pengalaman tertentu selama menyimak dan menikmati cerita. Bentuk pengalaman itu sejalan dengan abilitas anak serta menantang minat, kebutuhan, dan pengertian mereka.⁶

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa strategi pembelajaran bercerita ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik guru dengan murid, murid dengan guru atau pun murid dengan murid. Namun, tujuan utama guru dalam penggunaan strategi pembelajaran ini adalah untuk menyampaikan cerita yang membelajarkan ataupun cerita yang memberikan informasi, bimbingan dan kemudahan pada anak didik.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar haruslah dilakukan melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak dan bervariasi. Strategi pembelajaran ini digunakan secara seimbang satu sama lain yang saling berintegrasi. Strategi pembelajaran yang digunakan diantaranya : bercerita, bermain, bercakap-cakap/tanya jawab, latihan, bernyanyi, demonstrasi, darmawisata dan dramatisasi.

Strategi pembelajaran bercerita digunakan ketika kegiatan menyampaikan cerita yang dilakukan secara lisan atau dengan membaca buku-buku. Moeslichatoen menerangkan kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih

⁵Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta : Kerjasama Departemen Pendidikan Kebudayaan dan Penerbit Rineka Cipta, 2004), h.7

⁶ Musfiroh, *Op. Cit.* h. 8

mendengarkan. Keseluruhan metode di Sekolah Dasar mengembangkan keaktifan dan memunculkan minat serta motivasi yang tinggi pada anak. Prinsip-prinsip dan pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas mengingatkan guru akan pentingnya perolehan setiap pembelajaran di Sekolah Dasar awal, yang tentunya disesuaikan pula dengan ketersediaan alat dan media yang mendukung dalam pembelajaran.

Bercerita merupakan salah satu cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Moelichatoen menjelaskan bahwa kegiatan bercerita ini juga memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengar anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Cerita yang disampaikan dapat berupa suatu hal, peristiwa, pengalaman, perbuatan, penderitaan ataupun kebahagiaan, baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan belaka.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran bercerita ini, diharapkan anak dapat lebih membuka diri untuk mengungkapkan apa yang anak rasakan dan pengalaman apa yang ingin disampaikan agar orang lain dapat mengetahui dan memahami tentang keadaan anak pada saat bercerita.

2. Aspek-aspek dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Bercerita

Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran pengajaran dijadikan acuan dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan. Peranan guru dalam

⁷ Moeslichatoen, *op. cit.* h.168

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan membawa perbedaan antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dalam kegiatan pendidikan, segala sesuatu yang telah direncanakan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Komunikasi terjalin dua arah, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Anak hanya diberi kesempatan memilih belajar apa yang dia sukai, dan mengulangi atau berhenti sesuai dengan kemauannya.⁸

Dalam pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran bercerita , bukan hanya murid yang dituntut agar aktif dalam proses pembelajaran. Namun, guru juga memegang peranan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam bercerita, seorang guru harus memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan penerapan strategi pembelajaran bercerita. *Raines* dan *Isabell* mengemukakan bahwa sebuah cerita berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu isi cerita, pembaca cerita dan pendengar.⁹ Seorang pencerita yang baik akan menjadikan sebuah cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup yang pada akhirnya akan membuat pendengar merasa senang karena telah mendapatkan suasana yang segar, menarik dan pengalaman yang unik dari sebuah cerita.

Selain harus memperhatikan unsur-unsur di atas, Musfiroh juga mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan cerita, yaitu: relevansi dengan tuntutan kurikulum, mempertimbangkan karakter dan tingkat

⁸ Linda Campbell, Bruce Campbell, Dea Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Depok : Intuisi Press) hh .172-173

⁹ Shirley C. Raines and Rebecca Isbell, *17 Cerita Moral dan A ktivitas anak* (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo), h.vii

perkembangan anak, faktor waktu, sumber material yang ada, kompetensi dan karakter mata pelajaran.¹⁰

Sebagai strategi pembelajaran, cerita tentu tidak berjalan begitu saja atau asal menarik. Karena itu, cerita harus direncanakan untuk pencapaian kurikulum. Cerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk pencapaian kompetensi perkembangan anak. Sebagaimana ditulis di atas bahwa cerita memiliki manfaat untuk menumbuhkan perkembangan anak dalam setiap perkembangannya.

Cerita sebagai strategi pembelajaran juga perlu mempertimbangkan karakter anak dan perkembangan anak. Hal ini terkait dengan pemilihan materi yang sesuai dengan kebutuhan, selain juga sesuai dengan kapasitas penalaran dan konsentrasinya. Cerita sebagus apapun jika tidak tepat dengan kebutuhan dan kapasitas anak, maka cerita itu pun tidak akan optimal kemanfaatannya bagi anak.

Sebagai salah satu strategi pembelajaran, cerita pun harus memperhatikan faktor waktu. Meskipun efektif sebagai strategi pembelajaran, bukan berarti cerita bisa digunakan sebagai strategi pembelajaran tunggal atau terlalu sering digunakan. Cerita memang menarik untuk anak-anak, tetapi anak-anak juga dapat menjadi bosan jika guru bercerita terus-menerus. Selain itu, bercerita pun harus mempertimbangkan suasana yang mendukung. Bercerita menjelang pulang sekolah di mana konsentrasi anak-anak mulai berkurang dan kondisi fisik yang capek juga tidak tepat. Oleh karena itu, faktor waktu harus diperhatikan.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah tersedianya sumber material yang ada di sekitar sekolah. Sumber material ini akan membantu anak berimajinasi. Bagi

¹⁰ Musfiroh, *op.cit.*, h.84

guru, sumber material bisa menjadi alat peraga yang akan membantu memahami anak atas sesuatu. Kreativitas guru akan mengimprovisasi segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan belajar akan mengoptimalkan daya imajinasi dan pengenalan anak pada sesuatu. Akan tetapi, tidak berarti cerita sebagai strategi pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya sumber material, karena sumber material hanya menjadi sarana untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Cerita sebagai strategi pembelajaran juga perlu mempertimbangkan kompetensi dan karakter mata pelajaran. Dalam pelajaran berhitung, menggambar, atau menulis, variasi cerita tentu saja berbeda. Kemampuan guru dalam menciptakan stimulus dan merancang cerita untuk mencapai target setiap pelajaran tersebut menjadi faktor penentu efektivitas cerita sebuah strategi pembelajaran.

Sebuah cerita yang baik untuk anak tentu saja harus memiliki beberapa persyaratan. Hal ini sangat penting agar anak mampu memahami isi, maupun tujuan dari sebuah cerita. Berikut ini merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh sebuah cerita seperti yang dipaparkan oleh *Raines* dan *Isabell*, yaitu: Isi cerita yang baik bagi anak-anak harus memiliki jalan cerita yang mudah diikuti, kata dan ucapan yang berulang, kisah yang dapat ditebak dan kumulatif, berisi kesimpulan kegiatan, lucu, berisi kejadian yang menarik minat orang, akhir yang baik dengan kesimpulan sesuai, dan berisi pesan moral yang jelas.¹¹

Sebelum penerapan strategi bercerita dilakukan guru juga melakukan beberapa tahap dan langkah- langkah seperti : mempersiapkan cerita yang akan disampaikan, memilih media yang sesuai dengan isi cerita, mempersiapkan anak sebagai pendengar, menyampaikan isi cerita dengan semenarik mungkin , dan

¹¹ Shirley C. Raines and Rebecca Isbell, *Op. Cit.* h. viii

memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya tentang isi cerita yang telah disampaikan. Setelah guru melakukan langkah-langkah diatas sebagai langkah terakhir guru harus melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan penerapan strategi bercerita yang telah dilaksanakan.

Dari uraian di atas, diharapkan bagi orang yang akan menyampaikan sebuah cerita haruslah mengingat beberapa persyaratan yang telah diuraikan sebelumnya . Hal tersebut dilakukan agar semua tujuan dalam penyampaian cerita dapat tercapai dengan baik.

B. Hakikat Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kemampuan seseorang untuk bergaul ataupun bersosialisasi. Kemampuan seseorang untuk mengerti orang lain yang sering disebut empati dan simpati yang merupakan kemampuan untuk memberikan respon kepada orang lain.¹² Anak yang mempunyai intelegensi interpersonal yang tinggi, akan mempunyai kepekaan untuk memahami orang lain sehingga pemahaman sosial ini dapat diarahkan ke dalam dirinya untuk kemudian disalurkan menjadi sebuah karya.

Sejalan dengan hal di atas, Hendra memaparkan bahwa kemampuan interpersonal atau bersosialisasi dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi kecerdasan emosi anak. Kecerdasan emosi yang baik akan menunjang kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) untuk tumbuh secara maksimal.¹³

¹² Jarot Wijanarko, *Anak Cerdas Ceria Berahlak* (Jakarta, Happy Holy kids, 2006) h. 5

¹³ Hendra Surya , *Kiat Membina Anak Agar Senang Bergaul* (Jakarta, PT Gramedia,2006) h.v

Kecerdasan interpersonal ini dapat distimulus dari pertemanan, pertemuan dan diskusi pemberian stimulus ini dapat dimulai dari lingkungan terdekat anak yaitu dalam lingkungan keluarga. Ikatan kasih sayang dalam keluarga yang biasa terjalin antara orang tua dan anak, sudah terbangun sejak anak masih ada dalam kandungan.

Anak cenderung membangun hubungan dengan orang tua sejak lahir, tetapi jika kasih sayang yang anak butuhkan tidak terpenuhi, akan mempengaruhi perkembangan sosial dan hubungan anak dengan orang tuanya. Karena itu hubungan yang hangat dan harmonis antara keduanya harus diusahakan berjalan dengan baik.

Sebagai orang tua tentu akan merasa senang sekali, jika mempunyai anak yang begitu pandai bersosialisasi dengan siapa saja. Anak mudah membaur dan akrab dengan siapa saja dan dimana saja sehingga temannya ada dimana-mana. Sebaliknya, tentu kita merasa prihatin, jika anak jauh dari yang kita harapkan. Dia bermasalah dengan kemampuan bergaulnya. Anak sering sekali terlihat mengurung diri dikamar. Sebetulnya, sikap anak-anak terhadap orang lain serta seberapa baik mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, bergantung pada pengalaman belajar mereka bertahun-tahun, sejak awal kehidupan anak yang merupakan masa pembentukan kepribadiannya.

Pada dasarnya, apakah anak-anak akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya bergantung pada empat faktor yaitu : 1) faktor kesempatan bersosialisasi

pada anak , 2) anak mampu berkomunikasi tentang topik yang menarik, 3) anak memiliki motivasi dalam dirinya, 4) metode belajar yang efektif.¹⁴

Seorang anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktunya dipergunakan untuk keperluan diri sendiri. Tahun demi tahun, anak sebagai seorang individu sosial, semakin membutuhkan kesempatan untuk bersosialisasi, tidak hanya dengan anak yang sebaya, namun juga dengan orang yang lebih dewasa, serta lingkungan yang berbeda.

Dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain. Pembicaraan yang bersifat sosial, tidak bersifat egosentrik dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, merupakan penunjang yang penting bagi proses sosialisasi seorang anak.

Anak belajar bersosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi itu sendiri sebagian besar bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial pada anak. Jika anak memperoleh kesenangan melalui hubungan sosial dengan orang lain ini, maka anak pun akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, jika pengalaman sosialisasinya membuatnya merasa tidak nyaman, maka anak cenderung untuk menghindarinya.

Strategi pembelajaran saat berinteraksi sosial dengan orang lain yang efektif, adalah melalui teladan atau contoh maupun penguatan yang diberikan orang tua ataupun pendidik di rumah dan sekolah. Selain itu, metode *trial and error* juga dapat digunakan anak untuk mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosialnya.

¹⁴ Ayahbunda, *Seri Multiple Intelligences* h.84

Kemampuan interpersonal ini terlihat jelas pada orang-orang yang memiliki kemampuan sosial yang baik, seperti pemimpin politik atau agama ataupun konselor. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal suka berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang seusia dengan mereka maupun orang yang lebih tua ataupun lebih muda. Kecerdasan yang dimiliki anak, akan menonjol dalam kelompok yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi teman sebaya dan memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perasaan orang lain.

Kecerdasan interpersonal ini juga dapat ditunjukkan melalui humor, ketika anak membuat guru dan teman-temannya tertawa, anak dapat menunjukkan gambaran kecerdasan interpersonal yang sangat berbeda. Kemampuan untuk membuat orang tertawa ini tidak dimiliki oleh semua orang, sehingga tampak dengan jelas anak yang memiliki kecerdasan interpersonal akan berbeda dengan anak yang kurang memiliki kecerdasan ini.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh *Humphrey* yang mengatakan bahwa intelegensi sosial adalah hal yang penting dalam intelek manusia. *Humphrey* mengemukakan tentang ciri-ciri orang yang memiliki intelegensi interpersonal yang bagus antara lain dapat dilihat dari keterikatan dengan orang tua dan berinteraksi dengan orang lain serta dapat membentuk dan menjaga hubungan sosialnya. Selain itu, anak juga dapat memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan cara verbal maupun nonverbal, sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan kelompok yang berbeda dan umpan balik dari orang lain.¹⁵

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa kecerdasan Interpersonal akan muncul bila seseorang dapat menentukan sikap dan bagaimana cara menyesuaikan diri

¹⁵ Linda Campbell, Bruce Campbell, Dea Dickinson, *Op.Cit* h. 172-173

terhadap lingkungan. Hubungan dan dukungan dari orang tua juga dapat menjadi motivasi yang dapat merangsang kecerdasan ini.

Mulyanto juga mengemukakan bahwa manusia sebagai individu, dalam kategori kecerdasan interpersonal, membangun relasi dengan apa yang ada di luar dirinya yaitu individu-individu lainnya, sehingga kecerdasan semacam ini memungkinkan dirinya untuk memiliki ikatan dan interaksi dengan manusia lain, bahkan mampu menjaga hubungan-hubungan sosial.¹⁶

C. Strategi Pembelajaran Bercerita untuk Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Tak kalah pentingnya, untuk merangsang anak berminat untuk bergaul dapat kita lakukan dengan cara bercerita pada anak. Cerita yang diberikan adalah cerita yang menggambarkan betapa menyenangkan bersosialisasi dengan banyak orang sehingga dapat memberi motivasi pada anak untuk belajar bersosialisasi.¹⁷

Cara lain untuk membiasakan anak bersosialisasi dapat kita lakukan dengan cara mengundang anak tetangga yang sebaya untuk bermain bersama dengan anak ke rumah, ataupun sebaliknya. Kita pun dapat mempersiapkan permainan yang ada kerjasamanya untuk mendorong anak belajar berinteraksi dengan temannya dan saling membantu satu sama lain.

Dalam bermain bersama, perlu kita ajarkan pada anak untuk dapat menahan diri dan mengendalikan perasaannya, agar anak belajar mengalah dan tidak memaksakan kehendaknya pada temannya. Menjauhkan anak dari sifat mau menang sendiri, marah-marah, tetapi ajarkan cara cara membicarakan dengan baik,

¹⁶ Mulyanto *Aplikasi Teori Multiple Intelligences* ([http: STT Jakarta.ac.id](http://STT Jakarta.ac.id))

¹⁷ Hendra Surya *Op.Cit* h.41

kalau ada perselisihan. Tapi perlu diingat, untuk menegur atau mengingatkan anak, carilah cara atau kata-kata yang berkenaan di hati anak, jangan mempergunakan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan anak sehingga tidak mengurangi atau mengganggu kebersamaan anak dengan temannya. Ciptakan suasana permainan itu menjadi sangat menyenangkan anak dan temannya sehingga anak senang bermain atau bersosialisasi dengan orang lain.

Hal lain yang mendorong anak senang bersosialisasi, apabila anak sangat disenangi oleh teman-temannya untuk bersosialisasi karena sikapnya yang menyenangkan, seperti nilai kejujurannya, pemurah, tidak suka jahil, ramah, pandai bercerita, menyenangkan diajak berdiskusi, dan terlebih lagi apabila anak sangat peduli terhadap temannya. Nilai-nilai seperti di atas, patut kita ajarkan pada anak sedini mungkin, baik melalui pemberian pengertian pada anak maupun memberi contoh ketauladanan pada anak.

Pemberian pengertian nilai-nilai kejujuran, tidak suka jahil, keramahan, kepedulian dan lain-lain dapat kita berikan melalui ilustrasi atau dongeng yang mengandung gambaran nilai-nilai tersebut. Sedangkan contoh ketauladanan dapat kita pertunjukkan dalam perilaku keseharian kita pada anak sehingga anak dapat mengimitasinya dalam bentuk perilakunya.

Biarkanlah anak dengan wajar berinteraksi dengan teman sebaya, teman sekolah, tetangga dan lingkungan lainnya, agar anak memiliki inisiatif dan aktif untuk bersosialisasi. Dengan banyak berinteraksi secara baik sejak usia dini akan menunjang kemampuan bersosialisasi dengan baik di kemudian hari.

Cara lain, untuk memudahkan anak belajar berinteraksi dengan orang lain dapat dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan sosial yang berlangsung di seputar kita. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan sosial, akan memberi sarana

pembelajaran bagi anak mengenai nilai ketekunan, kemamouan bekarja sama dan menumbuhkan sikap peduli kepada orang lain. Misalnya, mengikut sertakan anak bekerja bakti di lingkungan, menolong korban bencana alam, membagikan makanan atau pakaian pada korban bencana alam, menjenguk tetangga yang sedang sakit, memberi bantuan ke panti asuhan, membantu anak-anak jalanan ataupun memberi bantuan kepada tetangga atau kerabat yang baru terkena musibah seperti kebakaran dan lain-lain.

Membiasakan anak terlibat dalam kegiatan sosial, akan terbangun empati anak terhadap penderitaan orang lain. Berkembangnya empati pada anak, berarti mampu merasakan apa yang dirasakan maupun dipikirkan orang lain. Anak yang memiliki empati yang kuat, mudah peduli dengan orang lain, sangat perhatian pada teman (orang lain), mau berbagi pikiran dan perasaan, seperti menolong dan berbagi pada orang lain sehingga anak sangat disukai dan disenangi oleh orang-orang yang ada disekelilingnya. Anak yang mampu berempati, anak pun mampu menjalin hubungan yang akrab dengan teman, anggota keluarga maupun orang lain.

Selain mampu berempati, anak juga harus memiliki tata krama yang baik. Anak yang memiliki tata-krama atau sopan santun mencerminkan kepribadian dan keterampilan sosial anak. Agar anak memiliki berkepribadian menarik, dikagumi dan disenangi orang, sedini mungkin ajarkanlah tata-krama dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain. Biasakanlah anak menyapa pada siapapun yang ditemuinya dengan ramah. Meminta izin, ketika melintas di hadapan orang atau di tengah-tengah orang banyak, seperti kata *permisi numpang lewat, maaf* dan sebagainya . jika anak menginginkan atau menyampaikan sesuatu, ajarkan pada anak untuk berlaku hormat dan menghargai orang lain.

Jika kita hendak menyampaikan sesuatu atau mengingatkan anak untuk berlaku sopan terhadap orang lain, sampaikanlah dengan bahasa yang enak didengar dan mudah dipahami oleh anak. Jangan pergunakan kata-kata kasar atau meningkatkan volume suara, seperti hardikan pada anak.

Contohnya , ketika anak mendapat sesuatu dari orang lain dan dia lupa mengucapkan “*terima kasih* “, tetapi janganlah mengingatkan anak dengan menaikkan nada suara (menghardik) dan mempermalukan anak atau melukai hati anak di hadapan orang lain, bukankah berarti telah mempertunjukkan sikap kurang sopan di hadapan orang lain kepada anak. Perlu kita sadari, perkataan-perkataan kasar pada anak dapat membekas dan tertaman dalam hati anak. Walaupun sesungguhnya kita bermaksud baik, tapi penerimaan anak menjadi lain sehingga anak menganggap mengeluarkan kata kasar adalah hal biasa atau wajar.

Tekanan terhadap anak untuk berlaku sopan tidak akan membuat anak menjadi sopan santun. Mengingat siapa pun orangnya, jika ditekan, disalahkan atau dipojokkan akan timbul dari dalam hati orang tersebut secara otonom, perasaan memberontak atau melawan terhadap tekanan tersebut, terlepas baik-tidaknya tekanan tersebut padanya. Rasionalitas orang tersebut akan tertekan dan yang mencuat kepermukaan adalah sikap emosional sehingga orang tersebut akan menentang keinginan orang yang menekan tersebut. Begitu juga, dengan anak yang ditekan akan melakukan perlawanan terhadap yang menekan. Anak pun akan mempertahankan sikap dan perilaku sebagai wujud pembalasan dari perlakuan yang tidak mengenakkannya tersebut. alhasil anak pun menolak untuk berlaku sopan. Anak pun akan memperlakukan orang lain sama , seperti kita memperlakukan dirinya.

Mengingat proses identifikasi dan peniruan perilaku oleh anak berlangsung tanpa kita sadari, kita harus menjaga dan memperlihatkan sikap dan perilaku di dalam keluarga dengan baik. Jika kita mampu mempertunjukkan sikap dan perilaku yang patut diteladani oleh anak, akan memberi dampak perkembangan kepribadian anak menjadi baik pula.

D. Karakteristik Perkembangan Usia 6 – 7 Tahun

Menurut Erikson, usia 6-7 tahun merupakan tahapan pertentangan antara dorongan untuk membuktikan kemampuan diri dan kejatuhan dalam rasa minder.¹⁸ Pada masa usia 6-7 tahun, anak mulai mengagumi orang lain di luar keluarganya. Pada saat anak duduk di bangku Sekolah Dasar, anak harus menghadapi banyak tantangan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Sujiono dalam bukunya mengemukakan bahwa tidak ada satupun anak yang dilahirkan dengan membawa keterampilan bersosialisasi (Social Graces) tetapi setiap anak membutuhkan keterampilan tersendiri untuk berteman dan hal ini harus dipelajari.¹⁹ Pada tahapan usia ini anak juga mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah, bersosialisasi dengan teman sebaya. Anak juga mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.

Menurut Hibana, perkembangan anak usia 6-7 tahun dari berbagai aspek sudah semakin baik. Walau demikian proses perkembangan anak masih terus berlanjut. Anak melakukan proses belajar dengan cara yang semakin kompleks. Anak

¹⁸ Anita Lie *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedi Maret 2003) h. 65

¹⁹ Sujiono, Sujiono *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta, Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia) h.82

menggunakan panca inderanya untuk menangkap berbagai informasi dari luar, hal itu menjadi bagian dari proses belajar anak.²⁰

Kecerdasan seperti yang telah dijabarkan di atas sangatlah berguna untuk memotivasi orang lain, serta mengenal dan menghargai orang lain sebagai bagian dari dirinya, mempengaruhi orang lain, berempati terhadap orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain dalam satu kelompok.

²⁰ Hibana S rahman *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta, Rineka Cipta 2002) h. 26